

Exploring Financial And Non-Financial Determinants Of Going Concern Audit Opinions In The Consumer Goods Sector

Menjelajahi Faktor Penentu Keuangan Dan Non-Keuangan Dalam Opini Audit Kelangsungan Usaha Di Sektor Barang Konsumsi

Rudiyanto ¹⁾; Herlina ²⁾; M. Firdaus Saleh ³⁾

^{1,2,3)} Universitas La Tansa Mashirol/Jl. Ir. Soekarno Hatta No. 1 Rangkasbitung BANTEN

Email: ¹⁾ Rudiyanto.edu@gmail.com ; ²⁾ h2074864@email.com ; ³⁾ mohamadfirdaussaleh28@gmail.com

How to Cite :

Rudiyanto, R. Herlina, H. Saleh, F. M. (2025). Menjelajahi Faktor Penentu Keuangan Dan Non-Keuangan Dalam Opini Audit Kelangsungan Usaha Di Sektor Barang Konsumsi. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi 1(2). DOI: <https://doi.org/10.70963/jbisma.v1i2>

ARTICLE HISTORY

Received [01 Januari 2025]

Revised [03 Februari 2025]

Accepted [03 Maret 2025]

KEYWORDS

Audit Opinion, Going-Concern, Sustainability

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi hasil analisis terhadap penerimaan opini audit atas kelangsungan usaha (OAGC) berdasarkan faktor keuangan dan non-keuangan. Faktor yang dikaji meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan reputasi KAP dari 30 perusahaan industri barang konsumen primer. Kesimpulan kami berdasarkan analisis regresi logistik dari 150 data observasi tahun 2019-2023. Kami memperoleh bukti empirik bahwa OAGC tidak dibentuk dari tinggi rendahnya tingkat likuiditas (ROA) maupun solvabilitas. Namun, secara signifikan terbentuk berdasarkan factor keuangan (profitabilitas), dan non keuangan (reputasi KAP). Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan bekerja sama dengan auditor berkualitas. Temuan ini mampu memberikan konsep strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan praktik audit di masa depan.

ABSTRACT

This article explores the analysis of the acceptance of audit opinion on going concern (OAGC) based on financial and non-financial factors. The factors studied include liquidity, solvency, profitability, and reputation of the accounting firm from 30 primary consumer goods industry companies. Our conclusions are based on logistic regression analysis of 150 observation data from 2019-2023. We obtain empirical evidence that OAGC is not formed from high or low liquidity (ROA) or solvency. However, it is significantly formed based on financial factors (profitability) and non-financial factors (auditors' reputation). This finding supports agency theory, which emphasizes the importance of transparency, accountability, and supervision to minimize conflicts of interest. The implications of this study highlight the importance of companies in increasing profitability and working with quality auditors. This finding can provide a strategic concept for management in decision-making and improve audit practices in the future.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin meningkat, ketahanan dan keberlangsungan suatu perusahaan menjadi sangat penting, terutama di sektor konsumsi yang dihadapkan pada persaingan ketat dan perubahan kebutuhan konsumen yang cepat. Salah satu aspek krusial yang menandakan kesehatan suatu perusahaan adalah OAGC, yang menjadi perhatian utama dalam laporan keuangan. Opini tersebut merupakan pernyataan dari auditor yang menilai apakah suatu entitas dapat melanjutkan operasinya dalam rentang waktu satu tahun kedepan (Monica, Krissindiausti & Ni Ketut, 2016). Pernyataan auditor ini menjadi sangat penting karena tidak adanya OAGC menandakan adanya masalah serius yang dapat menghambat kelangsungan usahanya (Gallizo & Saladrighes, 2016).

Sepanjang dekade terakhir, sejumlah penelitian berfokus untuk memahami permasalahan OAGC. Diantaranya, Permana et al., (2024) telah membuktikan bahwa faktor-faktor keuangan menjadi pemicu

dasar kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, sehingga menurunkan tingkat retensi OAGC. Sebelumnya, penelitian oleh Khamsiyahni & Amin, (2023) menyoroti keterkaitan OAGC dengan profitabilitas, dan likuiditas. Umumnya, perusahaan dengan profitabilitas yang baik dan likuiditas yang memadai cenderung memperoleh opini going concern. Namun, meskipun ada sejumlah temuan yang mendukung, celah pengetahuan yang masih ada terkait interaksi antara berbagai faktor tetap menjadi tantangan bagi para peneliti dan praktisi di lapangan (Simamora & Hendarjatno, 2019; Gallizo & Saladrighes, 2016; Anggraini et al., 2021).

Meskipun studi Khamsiyahni & Amin, (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas menjadi pemicu terbentuknya OAGC pada perusahaan industri barang konsumen, namun studinya hanya berfokus pada kebutuhan non-primer. Di sisi lain, kemampuan pembiayaan finansial dinyatakan tidak mendukung dalam penentuan OAGC tersebut. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah dimensi keuangan sebagai pemicu OAGC, diantaranya profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai tiga variabel keuangan yang paling sering diteliti. Variabel-variabel tersebut mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dianggap sebagai indikator yang kuat terhadap pembiayaan jangka panjang. Namun, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi variabel non keuangan yang mungkin juga menguatkan adanya OAGC, yang belum banyak diteliti dalam konteks perusahaan sektor barang konsumen primer.

Studi kami bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana perbedaan dimensi keuangan dengan non-keuangan dalam pembentukan OAGC, khususnya dalam konteks industri konsumen primer. Dengan mempertimbangkan kompleksitas situasi di perusahaan sektor konsumsi, penelitian ini merefleksikan penelitian sebelumnya (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019; Anggraini et al., 2021; Purnadewi et al., 2022; Khamsiyahni & Amin, 2023; Angela et al., 2024; Permana et al., 2024) dengan menambahkan satu dimensi non keuangan yaitu reputasi KAP. Penelitian ini sangat relevan, terutama mengingat tingginya ketidakpastian informasi dan perubahan yang turbulen di era industri 4.0. Dalam konteks ini, selain profitabilitas menjadi faktor kunci menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dinilai lebih mampu bertahan dalam menghadapi krisis sehingga keberlangsungan usaha dimasa mendatang tetap terjaga dengan baik. Selain itu, keinginan para investor atas informasi yang diberikan perusahaan telah terjamin dengan baik melalui kualitas reputasi KAP sebagai bentuk control atas transparansi keuangannya.

Signifikansi dari penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kontribusinya terhadap literatur akademik, tetapi juga bagi praktisi di dunia nyata. Hasil ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap OAGC, serta memandu manajemen dan auditor dalam proses pengambilan keputusan terkait laporan keuangan. Selain itu, pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara faktor keuangan dan OAGC dapat membantu dalam mitigasi risiko yang dihadapi perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana kontrol perlu dilakukan atas hubungan yang terjadi akibat kesepakatan kontrak (pemilik saham dan manajer). Hubungan ini mencakup pendelegasian wewenang dari principal kepada agent untuk membuat keputusan yang diharapkan menguntungkan principal (Endiana & Suryandari, 2021). Gregorius et al., (2023) menambahkan bahwa dalam konteks ini, auditor yang memiliki reputasi baik merupakan instrument untuk memuluskan keinginan para investor sehingga manajer mampu memberikan responsibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan sangat relevan dalam konteks OAGC, di mana keberadaan auditor diharapkan memastikan bahwa manajemen melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar dan sesuai (Anggraini et al., 2021).

Opini Audit Going Concern (OAGC)

OAGC adalah pernyataan dari auditor yang menilai apakah suatu entitas dapat dikatakan layak melanjutkan operasinya dalam waktu satu tahun kedepan (O'Reilly, 2009). Oleh sebab itu, perusahaan harus berusaha keras untuk mendapatkan OAGC baik karena jika keadaan sebaliknya menandakan adanya masalah serius yang dapat menghambat kelangsungan usahanya (Carson et al., 2012). Opini ini penting karena memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai risiko keuangan yang dihadapi di masa depan serta menjadi indicator sustainabilitas di era bersaing (Mutchler et al., 1997).

Likuiditas dan OAGC

Likuiditas mencerminkan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi aktivitas pembiayaan yang secara rutin diselesaikan ditahun berjalan (Simamora & Hendarjatno, 2019; Averio, 2020). Menurut teori agency, terdapat konflik kepentingan dimana pemilik mempercayakan manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sementara manajemen memiliki tanggung

jawab untuk memastikan bahwa perusahaan tetap berada dalam kondisi keuangan yang sehat, termasuk menjaga likuiditas yang memadai (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Auditor memiliki asumsi yang tinggi terhadap kemampuan finansial jangka pendek, dengan tingkat likuiditas tinggi, dalam jangka pendek operasional perusahaan tidak mengalami gangguan. Kondisi ini dapat memberikan keyakinan kepada auditor bahwa perusahaan memiliki kemungkinan kecil menghadapi masalah going concern. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas dapat menimbulkan risiko dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan OAGC (Khamsiyahni & Amin, 2023). Beberapa studi telah membuktikan bagaimana likuiditas berhubungan kuat dengan OAGC, sehingga mereka meyakini bahwa OAGC dapat terbentuk karena adanya rendahnya kemampuan perusahaan dalam pembiayaan jangka pendek (Khamsiyahni & Amin, 2023; Sari, 2020; Miraningtyas & Yudowati, 2019; Kusumaningrum & Zulaikha, 2019; Indriastuti, 2016).

Rasio solvabilitas (DER) menjadi ukuran utama penilaian proporsi pembiayaan utang perusahaan berdasarkan ekuitasnya (Sofyan, 2019). Dalam konteks teori agency, kreditor mengharapkan manajemen untuk mengelola dana yang dipinjam secara bertanggung jawab, sementara manajemen berusaha memaksimalkan utilitas mereka sendiri, yang kadang kala dapat meningkatkan risiko perusahaan (Anggraini et al., 2021). Dalam kondisi ekonomi yang sulit, beban utang yang tinggi berpotensi mengganggu operasional perusahaan dan mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Sebagai akibatnya, auditor dapat meragukan adanya kelangsungan usaha, sehingga meningkatkan kemungkinan penerimaan OAGC (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya mendukung hubungan ini. Anggraini et al., (2021) menemukan bahwa solvabilitas, diukur menggunakan DER, secara signifikan memengaruhi penerimaan OAGC. Studi Amami & Triani, (2021) juga menguatkan asumsi leverage yang diukur melalui DER telah mampu menentukan OAGC. Selain itu, Averio, (2020) dan Simamora & Hendarjatno, (2019) mengidentifikasi bahwa solvabilitas dalam bentuk *leverage* yang tinggi meningkatkan kemungkinan OAGC karena risiko kebangkrutan yang lebih tinggi.

Profitabilitas dan OAGC

Sebagai bentuk kinerja dalam menghasilkan laba yang mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Sofyan, 2019), rasio profitabilitas telah menjadi indikator utama bagi investor maupun kreditor, untuk menilai kesehatan finansial dan keberlanjutan operasional perusahaan (Nurhikmah & Rahim, 2021). Dalam konteks teori agency, profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen (agent) untuk memenuhi harapan pemilik (principal) melalui optimalisasi pengelolaan aset. Keberhasilan ini memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan, termasuk auditor, tentang stabilitas dan keberlanjutan usaha perusahaan (Anggraini et al., 2021).

Profitabilitas yang tinggi menurunkan risiko keuangan perusahaan, sehingga memperkuat keyakinan auditor terhadap keberlanjutan usahanya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menandakan efisiensi operasional yang buruk dan mengurangi persepsi yang cukup bagi auditor guna mendukung kelangsungan usahanya (Purnadewi et al., 2022). Dalam situasi ini, auditor lebih mungkin meragukan keberlanjutan usaha perusahaan dan memberikan OAGC. Penelitian terdahulu mendukung hubungan antara kedua variabel tersebut. Nurhikmah & Rahim, (2021), Purnadewi et al., (2022) serta Khamsiyahni & Amin, (2023) menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi menurunkan probabilitas perusahaan menerima OAGC karena dinilai mampu mengelola sumber daya dengan baik dan menghasilkan laba. Pendapat tersebut diperkuat oleh Permana et al., (2024), bahwa profitabilitas signifikan yang membentuk OAGC. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang konsisten meningkatkan kepercayaan auditor terhadap keberlanjutan perusahaan.

Reputasi KAP dan OAGC

Reputasi KAP membangun tingkat kepercayaan investor terhadap kualitas layanan pemeriksaan laporan keuangan (Darya & Puspitasari, 2017). Menurut pandangan teori agency, auditor bertindak membantu investor dalam memonitor kinerja agent (manajemen). Reputasi yang baik pada KAP, seperti Big-4, menjadi alat mitigasi risiko bagi principal untuk memastikan kualitas pengungkapan laporan keuangan dan deteksi potensi masalah going concern perusahaan (Darya & Puspitasari, 2017).

Reputasi tinggi KAP Big-4 mencerminkan sumber daya, standar proses, dan pengalaman yang lebih berkualitas dibandingkan dengan non-Big-4. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan opini yang lebih akurat terkait kelangsungan usaha perusahaan, bahkan ketika terdapat tekanan atau konflik kepentingan dengan manajemen (Autore et al., 2009). Sebaliknya, KAP non-BigFour mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan cenderung lebih permisif terhadap manajemen, sehingga pengungkapan OAGC menjadi lebih jarang ditemukan (Wijaya & Riswan, 2022).

Penelitian terdahulu mendukung adanya kontribusi reputasi KAP dalam pembentukan OAGC. Autore et al., (2009) dan Laksmiati & Atiningsih, (2018) menyebutkan bahwa pemeriksaan menggunakan

KAP Big-4 pada perusahaan yang menghadapi ketidakpastian keuangannya berpeluang pada pemberian OAGC. Selain itu, Wijaya & Riswan, (2022) serta (Monica, Krissindiausti & Ni Ketut, 2016) menegaskan bahwa reputasi sebagai cerminan kredibilitas dan integritasnya dalam menyampaikan opini yang objektif.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Data sekunder yang kami gunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh BEI pada tahun 2019-2023. Data kami bentuk mengikuti operasionalisasi variabel yang pernah dikaukan oleh peneliti sebelumnya (Tabel 2). Selanjutnya data tersebut kami tabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan uji logistic regression dengan software SPSS ver 25. Metode kuantitatif menjadi acuan dalam penyelesaiannya, dimana deskriptif statistik yang kami tampilkan berdasarkan perolehan data sampel (*purposive sampling*) yang berjumlah 150 data dari 30 perusahaan (Tabel 1).

Tabel 1 Kriteria Sampling

No	Kriteria Sampel	Kriteria Sampel
1	Perusahaan industri konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	119
2	Tidak menerbitkan Laporan keuangan secara 5 tahun berturut-turut.	(58)
3	Perusahaan yang memperoleh laba negative tahun 2019-2023	(30)
4	Perusahaan yang menggunakan satuan asing	(1)
	Total	30

Sumber: data diolah sendiri, 2024.

Tabel 2 Operasionalisasi Instrumen

Variabel	Indikator	Sumber
Penerimaan OAGC (Y)	OAGC diberi Kode 1 dan OAnonGC diberi Kode 0	Anggraini et al., (2021); Khamsiyahni & Amin, (2023)
Likuiditas (X ₁)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$	Anggraini et al., (2021); Khamsiyahni & Amin, (2023)
Solvabilitas (X ₂)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Anggraini et al., (2021); Amami & Triani, (2021)
Profitabilitas (X ₃)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Khamsiyahni & Amin, (2023); Permana et al., (2024)
Reputasi KAP (X ₄)	Variabel <i>Dummy</i> , kode 1 = KAP Big 4, dan sebaliknya kode 0	Wijaya & Riswan, (2022); Gregorius et al., (2023)

Sumber: Data diolah (2024)

Logistic regressions menjadi alat analisis untuk membuktikan hipotesis probabilitas perusahaan mendapat OAGC dipicu oleh variabel bebasnya. Analisis ini digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi (perusahaan yang mendapat OAGC dan tidak) (Ghozali, 2016). Adapun model regresi logistik yang kami bentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Penerimaan OAGC
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- X₁ = Likuiditas
- X₂ = Solvabilitas
- X₃ = Profitabilitas
- X₄ = Reputasi KAP
- ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kami melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai data yang diperoleh. Hasil analisis pada tabel 3, mendeskripsikan likuiditas (CR) dengan nilai minimum 0,5517 pada perusahaan UNVR di tahun 2023, yang disebabkan oleh penurunan total aset lancar. Sebaliknya, nilai maksimum CR sebesar 13,309 ditemukan pada perusahaan CAMP di tahun 2021, berkat peningkatan total aset lancar dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	150	.5517	13.3091	2.996839	2.4758247
DER	150	.1028	4.0899	.918462	.8296025
ROA	150	.0010	.3580	.089171	.0617791
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah penulis 2024)

Untuk variabel solvabilitas, debt to equity ratio (DER) menunjukkan nilai minimum 0,1028 pada perusahaan LSIP di tahun 2023, akibat penurunan total utang. Sebaliknya, nilai maksimum DER mencapai 4,0899 pada UNVR di tahun yang sama, disebabkan oleh penurunan total modal. Profitabilitas (ROA) dengan nilai terendah 0,0010 untuk perusahaan SSMS di tahun 2019, sedangkan nilai maksimum 0,3580 pada UNVR di tahun yang sama menunjukkan kinerja laba bersih tertinggi.

Pada variabel rasio non keuangan, reputasi KAP, kami menggunakan skala nominal dengan variabel dummy. Dari total sampel, 54% perusahaan diaudit oleh KAP Big-4, sementara 46% oleh KAP non Big-4. Selain itu, untuk variabel dependen OAGC, 9,3% perusahaan menerima opini ini, sedangkan 90,7% tidak. Dalam analisis ini, terdapat dua variabel utama, yaitu rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas), serta rasio non-keuangan (reputasi KAP), sedangkan OAGC sebagai variabel dependen.

Tabel 4 Uji Signifikansi Data Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	.118	.092	1.633	1	.201	1.125
	DER	-2.645	3.732	0.502	1	.479	0.071
	ROA	.954	.365	6.815	1	.009	2.385
	REPUTASI KAP	.915	.380	5.809	1	.016	2.498
	Constant	.160	.704	.051	1	.821	.852

Sumber: Output SPSS 25 (2024)

Namun, yang paling menarik adalah pengaruh profitabilitas, diukur melalui ROA menunjukkan bahwa profitabilitas dengan koefisien positif yang signifikan (0,954, sig. = 0,009). Hasil ini menjadi temuan kami, bahwa ketika tingkat profitabilitas dapat membentuk OAGC, semakin tinggi ROA yang diperoleh maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini positif. Kami memahami bahwa ROA tinggi mencerminkan laba yang baik, sehingga tidak hanya meningkatkan kepercayaan auditor, tetapi juga memberikan jaminan lebih kepada pemangku kepentingan mengenai keberlangsungan usaha.

Tabel 5 Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.124	8	.195

Sumber: Output SPSS 25 (2024)

Tabel 6 Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	170.403 ^a	.157	.402
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0,001.			

Sumber: Output SPSS 25 (2024)

Selain itu, reputasi KAP dengan koefisien regresi yang tinggi dan signifikan pada taraf 0,05 (0,915 sig. = 0,016). Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 cenderung menerima OAGC yang lebih baik, menciptakan persepsi positif di antara investor dan pemangku kepentingan lainnya. Kami juga menerapkan analisis regresi logistik untuk membuktikan hipotesis adanya pengaruh keempat variabel bebas terhadap penerimaan OAGC.

Menurut analisis *Omnibus Tests* (Tabel 7), model regresi yang diajukan cocok dengan data, dengan pengurangan nilai *-2 log likelihood* yang signifikan setelah penambahan variabel bebasnya. Hasil ini diperkuat dengan Uji *goodness of fit* (Hosmer and Lemeshow) dimana nilai signifikansinya lebih besar dari kriteria yang ditetapkan ($0,195 > 0,05$), mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dengan baik (Tabel 5).

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.684	4	.000
	Block	25.684	4	.000
	Model	25.684	4	.000

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah penulis 2024)

Koefisien determinasi *nagelkerke r square*, sebesar 40,2 persen penerimaan OAGC dijelaskan oleh keempat variabel bebasnya (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan reputasi KAP). Adapun sebesar 59,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain dalam model ini. Matriks klasifikasi akurasi model prediksi sebesar 90,2%, dengan ketepatan dalam memprediksi OAGC yang cukup rendah, yaitu 6,3%.

Hasil analisis kami tidak mampu membuktikan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan perolehan nilai signifikansi liabilitas sebesar 0,201 dan solvabilitas sebesar 0,479, keduanya berada diatas kriteria penerimaan (0,05). Bukti empiris yang kami peroleh berdasarkan Tabel 4 bahwa hasil uji signifikansi menyatakan dimensi liabilitas dan solvabilitas yang diukur dengan CR dan DER tidak mendukung terbentuknya OAGC pada perusahaan industri konsumsi primer.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap OAGC

Berdasarkan Tabel 4, koefisien regresi likuiditas (CR) sebesar 0,118 serta nilai perolehan signifikansi 0,201 diatas standar *error* yang dapat diterima (0,05). Hasil memberikan pemahaman pada kami bahwa likuidasi dan OAGC memiliki tingkat hubungan yang rendah sehingga tidak mampu memberikan efek yang kuat (H1 ditolak).

Indikator rasio kesediaan asset lancar dalam menjamin liabilitas di tahun berjalan dinyatakan tidak mampu mendorong auditor untuk menerbitkan opini keberlangsungan usaha. Hal ini dimungkinkan

bahwa auditor lebih memperhatikan faktor yang secara langsung mencerminkan ketidakpastian kelangsungan usaha daripada hanya mengandalkan indikator likuiditas.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menghasilkan pemikiran yang hampir sama (Sari, 2020; Simamora & Hendarjatno, 2019; Anggraini et al., 2021; Angela et al., 2024), bahwa OAGC tidak dipengaruhi secara signifikan oleh indikator CR. Keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam menjamin liabilitas jangka pendek menjadi pertimbangan dalam pemberian opini keberlanjutan usaha. Demikian juga keputusan untuk menerbitkan OAGC juga perlu mempertimbangkan potensi lain, seperti kemampuan mendapatkan modal baru atau menghasilkan laba yang lebih baik di masa depan.

Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap OAGC

Solvabilitas (DER) dengan koefisien regresi sebesar -2,645 (Tabel 4) dan nilai signifikansi 0,479, (Sig. > 0,05), menjadi dasar bagi kami menolak H2. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa sektor barang konsumen primer, solvabilitas mungkin tidak menjadi perhatian utama karena sifat bisnis yang cenderung stabil dan berorientasi pada kebutuhan dasar masyarakat. Investor dan kreditor mungkin memiliki toleransi lebih tinggi terhadap solvabilitas yang rendah selama perusahaan mampu mempertahankan penjualan dan arus kas operasional (Fanani, 2010).

Bukti empiris ini mendukung beberapa studi sebelumnya (Khamsiyahni & Amin, 2023; Angela et al., 2024; Purnadewi et al., 2022), yang mengindikasikan bahwa besarnya liabilitas yang tidak dijamin dengan nilai perusahaan yang kuat memberikan keraguan bagi auditor dalam memberikan opini kelangsungan usaha di tahun berikutnya. Kondisi keuangan yang menyeluruh menjadi pertimbangan utama bagi auditor dalam menyimpulkan temuannya daripada hanya berfokus pada seberapa jauh kemampuan membayar utang dengan jaminan modal.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap OAGC

Nilai koefisien regresi sebesar 0,954 menjelaskan kuatnya hubungan profitabilitas (ROA) dengan pemberian OAGC sehingga memberikan efek yang signifikan ($0,009 < 0,05$) (Tabel 4). Bukti ini menguatkan secara empiris hipotesis ketiga (H3 diterima). Temuan kami menguatkan peran teori agensi bahwa perlu ada kontrol yang bersifat multi-efek sehingga mampu menjaga kestabilan operasional perusahaan dimasa depan (Permana, 2024).

Semakin baik kinerja profitabilitas merefleksikan akuntabilitas manajemen dan mengurangi risiko ketidakpastian bagi auditor. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat keyakinan auditor bahwa perusahaan mampu melanjutkan operasionalnya, mengurangi kemungkinan opini going concern (Permana, 2024). Kami sepemikiran dengan hasil sebelumnya meskipun berbeda objek dan fokusnya (Permana et al., 2024; Khamsiyahni & Amin, 2023). Semakin berhasil perusahaan mengelola sumber daya secara efektif, semakin besar keyakinan auditor dalam mengungkapkan OAGC. Hal ini dikarenakan ROA mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap OAGC

Reputasi KAP memiliki hubungan yang berarti dengan pemberian OAGC, secara empiris hubungan tersebut dijelaskan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang berada dibawah standar *error* 0,05 (0,915; Sig. 0,016) (Tabel 4). Bukti menjadi temuan yang berarti dalam mendukung hipotesis yang kami usulkan, bahwa penerimaan OAGC pada perusahaan industri konsumen primer dibentuk oleh kualitas reputasi KAP (H4 diterima).

Reputasi KAP dalam teori keagenan berfungsi sebagai pengawas yang mengurangi risiko konflik kepentingan dan meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada pemegang saham (Mayhew, 2001; Billingsley, 2009). Dengan demikian, pemilihan auditor dengan reputasi KAP yang baik dapat mendukung opini keberlanjutan perusahaan meningkatkan (OAGC), disamping mendapatkan kepercayaan yang baik dari para investor sekaligus memperkuat posisi di pasar (Dart, 2011).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya & Riswan, (2022) dan Monica, Krissindiatuti & Ni Ketut, (2016), yang mengindikasikan bahwa KAP dengan reputasi tinggi memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi, serta dapat menerapkan standar audit yang lebih baik, meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Berdasarkan koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) adanya variabilitas variabel penyelesaian dalam model penelitian ini (Tabel 5).

Model yang kami ajukan telah menjelaskan 43,2 persen, namun demikian penelitian perlu dilakukan penyempurnaan sehingga mampu menjelaskan berdasarkan variabel lain diluar model ini. *Uji omnibus tests of model coefficients* menunjukkan nilai *chi-square*-hitung sebesar 25,684, lebih besar dari *chi-square*-tabel 9,487 pada tingkat signifikansi 0,000, yang berarti secara simultan likuiditas (CR), solvabilitas (DER), profitabilitas (ROA), dan reputasi KAP jika digunakan secara bersamaan dapat membentuk pertimbangan dalam pemberian OAGC khususnya pada perusahaan industri konsumen primer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini telah mampu memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis yang dibentuk, terutama dalam membuktikan profitabilitas dan reputasi KAP sebagai pembentuk pemberian OAGC. Namun demikian, hasil kami belum dapat membuktikan dua hipotesis lainnya, yaitu likuiditas dan solvabilitas dalam mendukung terbentuknya OAGC.

Temuan kami menguatkan konsep teori agensi dalam menyoroti pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan sebagai bentuk mediator yang mampu memberikan penyelesaian pada konflik keagenan. Dengan demikian, perusahaan harus fokus pada kinerja yang baik dan melibatkan auditor yang berkualitas untuk menjaga kepentingan semua pihak yang terlibat. Temuan kami menyoroti pentingnya factor dimensi keuangan dan nonkeuangan yang dapat memicu pembentukan OAGC, sehingga dapat berimplikasi luas bagi praktik manajerial dan pengambilan keputusan para investor.

Dalam kerangka keagenan, temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan kinerja dan transparansi bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri serta dapat mengurangi konflik kepentingan dengan pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan harus berfokus pada strategi yang mendukung profitabilitas dan membangun hubungan yang kuat dengan auditor berkualitas untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Saran

Demi peningkatan wawasan dan pengetahuan terkait penerimaan OAGC, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian hingga mencakup wilayah Asia guna mendapatkan hasil yang lebih beragam dan representatif. Selain itu, penting juga untuk menambahkan berbagai variabel determinan lainnya, seperti aspek perilaku, budaya, serta etika.

Dengan memasukkan variabel-variabel ini, diharapkan hasil penelitian dapat lebih holistik dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan OAGC. Hasil yang diperoleh juga berpotensi untuk digeneralisasi secara lebih luas, sehingga dapat diterapkan dalam upaya pengembangan dan kemajuan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kajian yang lebih luas dan beragam tidak hanya akan meningkatkan keakuratan hasil, tetapi juga memperkuat landasan ilmiah yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan kebijakan yang lebih tepat dan strategis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang berfokus pada variabel-variabel tambahan dan cakupan wilayah yang lebih luas sangat diperlukan guna menunjang pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56>
- Angela, S., Purba, P., & Rosmaneliana, D. (2024). the Impact of Liquidity, Profitability, Solvency and Company Size Towards Going Concern Audit Opinion on Consumption Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 7118–7122. www.idx.co.id,2024
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Autore, D. M., Billingsley, R. S., & Schneller, M. I. (2009). Information uncertainty and auditor reputation. *Journal of Banking and Finance*, 33(2), 183–192. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2008.07.011>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Carson, E., Fargher, N. L., Geiger, M. A., Lennox, C. S., Raghunandan, K., & Willekens, M. (2012). Auditor Reporting on Going-Concern Uncertainty: A Research Synthesis. *SSRN Electronic Journal*, 1–124. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2000496>

- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 97. <https://doi.org/10.35384/jkp.v13i2.49>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Gallizo, J. L., & Saladríguez, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3926/ic.683>
- Gregorius, M., Myando, D., & Laksito, H. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap, Audit Delay, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2009), 1–12. <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(2), 37–50.
- Khamsiyahni, R. A., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 84–91. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i1.1394>
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distres Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76–85. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp76-85>
- Monica, Krissindiastuti, & Ni Ketut, R. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia ABSTRAK Saat ini dunia pasar modal mengalami pe. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 451–481.
- Mutchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295. <https://doi.org/10.2307/2491367>
- Nurhikmah, S., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio Perbankan. *Journal of Management and Business Review*, 18(1), 25–47. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i1.214>
- O'Reilly, D. M. (2009). Do investors perceive the going concern opinion as useful for pricing stocks? *Managerial Auditing Journal*, 25(1), 4–16. <https://doi.org/10.1108/02686901011007270>
- Permana, G. A., Setyadi, E. J., Fakhruddin, I., & Inayati, N. I. (2024). The Influences of Profitability , Company Growth , Financial. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 997–1010.
- Purnadewi, N. K. W., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2022). Pengaruh profitabilitas, Likuiditas, Leverage Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *KHARISMA (Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 4(3), 356–366. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/5493>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1509.1-7>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademika*, 17(2), 115–121.

<https://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/JAK/article/view/74>

Wijaya, E., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1657–1668. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.218>